

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspek dalam sebuah kehidupan akan selalu ada perubahan yang terjadi pada masyarakat. Perubahan yang akan terjadi selalu *bertendensi* dalam arah yang positif dan arah negatif. Arah yang cenderung ke positif akan terlaksana melalui perubahan atau pembangunan yang bersifat *fisik* maupun *non fisik*. Pembangunan seharusnya bersifat menyeluruh dan merata dalam segala aspek, dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan moral masyarakat. Hanya saja dengan adanya upaya perubahan ini nantinya akan ada masalah yang akan dihadapi, yakni kesenjangan sosial pada masyarakat, kesenjangan antara kota dan desa, dan antara kaya dan miskin.

Paradigma peningkatan kesejahteraan rakyat dan pengurangan kemiskinan harus bertumpu pada pembangunan kualitas dan derajat manusia seutuhnya (Bakri, 2007: Hal 161).

Umumnya yang terjadi penduduk miskin mempunyai keterbatasan tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi terkait dengan itu adalah masalah sosial yang didalamnya terdapat keterbatasan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan, dimana semua masalah ini saling terkait satu sama lain.

Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkahlaku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah, yang tercermin didalam lemahnya kemampuan ingin maju, rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia

(SDM), lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya *produksifitas*, keterbatasan modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan (Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Op sit, hal 33).

Kondisi inilah yang nantinya makin membelit dan menggilas orang miskin dalam situasi ketidak berdayaan. Orang miskin seperti dihadapkan dengan satu pilihan dan tentunya masih jauh dari kata layak. Segala *fasilitas* mulai dari pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan bahkan tempat tinggal.

Kebutuhan hidup manusia sangat beragam. Ada kebutuhan *fisik*, seperti sandang, pangan, dan papan. Ada pula kebutuhan *psikis* yang mesti dipenuhi agar jiwa kita bahagia. Selain itu, manusia juga memerlukan kebutuhan hidup sosial, misalnya pertemanan, kerja sama, bahkan sampai *kompetisi* dan *konflik*. Untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu. Tindakan manusia disesuaikan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat (Teori Tindakan Sosial Max Weber, BLOG. CODINGWER).

Resiko yang akan dihadapi oleh para orang miskin seperti dikesampingkan dalam kehidupannya. Bertahan hidup dalam kerasnya hidup di negara mereka sendiri, tetapi inilah kenyataan hidup mereka. Berbagai upaya untuk bertahan hidup dilakukan, salah satunya adalah memenuhi kebutuhan sandang dan papan. Sebagian besar orang mempunyai perekonomian cenderung rendah mereka hanya bisa tinggal didalam lingkungan yang kurang memadai, mulai dari lingkungan yang kotor dan jauh dari kata sehat, hingga lingkungan yang sangat buruk untuk perkembangan mental-mental para generasi muda mereka. Kondisi ini seperti

yang dialami oleh masyarakat yang tinggal dilingkungan yang mempunyai aktifitas perpelacuran, daerah yang tentunya mempunyai pandangan buruk dalam sosial masyarakat.

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Telah diketahui bahwa prostitusi sendiri sudah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu. Prostitusi cenderung menyebar semakin luas dari tahun ke tahun meskipun prakteknya secara terselubung. Sehingga perlu dilakukan sebuah tindakan guna mempersempit jaringan prostitusi. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere*, yang berarti membiarkan diri berbuat *zina*. Sedang prostitute adalah pelacur dikenal pula dengan istilah WTS (Wanita Tuna Susila). Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. Pelacur adalah *profesi* yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan, pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa prostitusi merupakan perzinaan dengan menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual berupa menyewakan tubuh ([ayu blog: 2011](#)).

Ajaran Islam menganggap prostitusi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh manusia, yaitu dengan menjual diri atau melakukan perbuatan-perbuatan persetubuhan sebagai mata pencaharian, dalam ajaran Islam ataupun dalam ajaran agama lain selain Islam hal ini diharamkan dalam ajarannya. Bisa dikatakan ini termasuk dosa besar. Pelacuran atau prostitusi merupakan perbuatan *zina*,

dikarena dalam beroprasinya praktek ini wanita ataupun laki-laki yang terlibat didalamnya melakukan hubungan *seks* di luar ikatan pernikahan. Umumnya setiap agama menentang umatnya melakukan perbuatan *zina*. Dalam agama Islam, larangan berzina tercantum dalam Al Qur'an, surat Al Isra ayat 32 dan surat An Nur ayat 2, yang dalam artinya berbunyi:

Surat Al Isra ayat 32:

Dan janganlah kamu mendekati *zina*; sesungguhnya *zina* itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Surat An Nur ayat 2:

Perempuan yang *berzina* dan laki-laki yang *berzina*, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa *berzina* merupakan dosa besar, perbuatan yang benar-benar dikutuk oleh Allah SWT. Inilah yang akhirnya menyebabkan masyarakat akan mempunyai cara pandang sempit dalam memandang praktek pelacuran. Fakta yang terjadi di dalam kehidupan sosial kenyataannya meskipun dianggap buruk, dan masyarakat menolak adanya praktek perpelacuran, tetapi disisi lain masyarakat juga menerima keberadaan prostitusi, dan tidak sedikit pula masyarakat yang seperti sangat membutuhkan keberadaannya.

Pelacur juga manusia, mereka adalah bagian dari kita. Ketika manusia lain membutuhkan kehidupan dunia yang *profan-materil* dan juga dunia yang *sakral-kerohanian*, sesungguhnya mereka sama. Di dalam kehidupan ini tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kebutuhan tentang kehidupan berketuhanan (Prof. Dr. Nur Syam, M.Si: 2010).

Pelacur di Indonesia pelacur diibaratkan sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan *sundal* itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban. Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur atau *nyundal* sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceh seputar mereka dari masa kemasa (mohkusnarto.wordpress.com).

Persepsi baik atau buruk, dirugikan ataupun diutungkan tentang keberadaan prostitusi, telah terbangun dalam masyarakat sebagai sesuatu yang lebih banyak berimbas buruk pada pembangunan mental masyarakat secara umum, untuk itulah peneliti ingin melakukan penelitian pada masyarakat yang bermukim disekitar kawasan prostitusi, tepatnya di dusun Ndasin desa Sugihwaras Kabupaten Tuban. Ini dikarena kondisi yang dialami oleh masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal disana disinyalir oleh peneliti ada masalah sosial yang cukup menarik, yakni kondisi lingkungan yang buruk, pemukiman penduduk berbaur dalam satu komplek prostitusi. Di dusun ini masyarakatnya seperti sudah sangat menerima kondisi ini, perekonomian yang rendah, pengetahuan yang

terbatas tentang mendidik anaklah yang mungkin menutup mata mereka dengan resiko-resiko yang nantinya diterima.

Berikut rekapitulasi jumlah kepala keluarga yang tinggal di dusun Ndasin desa Sugihwaras Kabupaten Tuban, khususnya daerah yang lingkungannya berbau dengan praktek prostitusi:

Tabel 1: Rekapitulasi Jumlah KK dan Jiwa Tingkat RT

No	RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa dalam Keliarga		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	01	76	102	107	209
2.	02	17	28	31	59
3.	03	61	95	105	200
Jumlah		154	225	243	468

Sumber: Data Dasar Profil Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Tuban: 2012.

Tabel diatas, yaitu tabel rekapitulasi jumlah penduduk di dusun Ndasin, tepatnya di RW VII ada tiga RT. Bagi warga yang tinggal di ke tiga RT dusun Ndasin keberadaan praktek prostitusi seperti membawa dampak ekonomi dari sistem mata pencaharian, sehingga upaya penutupan menjadi sulit direalisasikan. Ini juga diperkuat dengan opini dari masyarakat Kabupaten Tuban yang menyatakan bahwa praktek prostitusi di dusun Ndasin ini yang dulunya lebih dikenal masyarakat dengan sebutan *Suroloyo* sempat tidak beroperasi lagi selama beberapa bulan, hal ini dikarenakan upaya pemindahan lokasi prostitusi *Suroloyo* yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tuban di lingkungan yang jauh dari pemukiman penduduk, yaitu di dusun Ngandol. Tetapi kemudian upaya ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pemindahan yang dulunya berniat menjauhkan prostitusi dari pemukiman penduduk malah berkembang menjadi dua kawasan prostitusi, yaitu Ngandol dan Ndasin. Selang beberapa bulan setelah

upaya pemindahan di dusun Ndasin muncul lagi praktek prostitusi yang sampai sekarang disebut Ndasin. Walau sering kali di *razia* dan mendapat pengawasan dari pemerintahan kota Tuban, tetapi dalam faktanya praktek prostitusi tetap berjalan.

Umumnya seluruh warga yang bermukim di lingkungan ini bergantung pada bisnis prostitusi. Segala alasan kebutuhan, keterbatasan kemampuan ataupun pengetahuan sebenarnya bila mereka mempunyai keinginan pasti ada jalan. Ketersediaan lahan kosong, dekatnya pemukiman dengan laut, bahkan daerah ini dekat dari area pabrik dan Stadion Lokajaya Tuban, jadi bila tidak perlu bergantung dari praktek prostitusi. Berikut jumlah jiwa usia kerja menurut kelompok umur dan jenis pekerjaan masyarakat yang sekitar kawasan prostitusi dusun Ndasin:

Tabel 2: Jumlah Jiwa Usia Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Pekerjaan

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS PEKERJAAN									JUMLAH
		BEKERJA								TIDAK BEKERJA	
		PNS	P.SWASTA	PETANI	NELAYAN	PEDAGANG	WIRASWASTA	LAINNYA	JUMLAH		
1.	15-19	0	1	1	0	0	3	9	14	27	45
2.	20-24	0	0	0	0	0	6	16	22	2	25
3.	25-29	0	0	0	0	0	26	12	38	4	41
4.	30-34	0	0	0	0	7	26	14	47	0	33
5.	35-39	0	1	0	0	14	23	12	50	1	26
6.	40-44	2	0	0	0	11	39	19	71	4	56
TOTAL JUMLAH									242	TOTAL JUMLAH	226

Sumber: *Monografi Desa Sugihwaras, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, 2012*

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan penduduk yang tinggal di kawasan prostitusi dusun Ndasin sebagian besar tidak tetap. Inilah yang membuat

peneliti ingin melakukan penelitian ini, faktor keterbatasan kemampuan (*SDM*), atau kurang mendukungnya (*SDA*) sekitar daerah ini, yang menjadi dasar mereka tergantung dan menetap di daerah yang menyatu dengan kompleks prostitusi. Tidak peduli kondisi lingkungan ataupun memperdulikan penilaian masyarakat tentang lingkungan tersebut dengan alasan demi kelangsungan hidup mereka dan keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan lingkungan prostitusi dalam mengubah perilaku masyarakat yang tinggal di dusun Ndasin Sugihwaras Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana peranan lingkungan prostitusi di dusun Ndasin dalam mengubah perilaku masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan prustitusi dusun Ndasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara empiris.

Peneliti tahu secara pasti peranan lingkungan dalam mengubah perilaku masyarakat yang tinggal di dusun Ndasin Sugihwaras Kabupaten Tuban.

2. Manfaat bagi sistematis.

Sebagai penambah wawasan dan menjadi bahan referensi, serta pertimbangan dari aspek sosial yaitu fenomena prostitusi dalam lingkungan masyarakat dan berperan dalam mengubah perilaku masyarakat, Studi Kasus Lingkungan Prostitusi Di Dusun Ndasin Desa Sugihwaras Kabupaten Tuban.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Peranan

Cenderung lebih mengarah kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat (Soerjono Soekanto, 2000 : 269).

Pembahasan peranan-peranan tertentu yang melekat pada lembaga dalam lembaga masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya diletakan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya.
3. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.

4. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksananya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan pribadinya.
5. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut (Soerjono Soekanto, 2000: 272).

Terkait dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan, peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan dalam hal ini peneliti melihat penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2011). Dalam penelitian ini menghasilkan informasi yang sesuai dengan harap peneliti, yakni beberapa faktor yang menyebabkan adanya fenomena pelacuran. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian yang dilakukan Ayu (2011) ini lebih menitik beratkan penelitiannya pada aktifitas prostitusi serta orang-orang yang melibatkan diri didalamnya termasuk pelacur itu sendiri dan faktor-faktor yang menjadi penyebab seorang wanita memilih memprofesikan diri menjadi pelacur.

1.5.2 Sejarah Prostitusi

Timbulnya masalah pelacuran sendiri sejak zaman purba sampai sekarang. Pada masa lalu pelacuran mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Di Indonesia sendiri prostitusi sudah ada sejak zaman kerajaan terlebih ketika kerajaan-kerajaan tersebut berperang,

maka banyak sekali tawanan wanita yang dijadikan selir-selir dan penghuni rumah-rumah pelacuran. Pelacuran selalu dianggap sebagai hal yang negatif dan mengganggu masyarakat namun dulu di Cina pelacur dianggap sebagai orang yang terhormat. Di Cina pelacur atau yang terkenal dengan sebutan Geisha sejak kecil telah diajarkan beberapa keterampilan dan kesopanan sehingga mereka diletakkan pada kedudukan yang lebih terhormat. Disini sangat terlihat adanya bias gender dimana kaum lelaki memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali dan hati nurani pelacur yang belum sadar maka prostitusi ini akan sulit dihilangkan ([ayu blog](#): 2011).

1.5.3 Jenis Prostitusi

Prostitusi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, berikut pembagian jenis-jenis prostitusi bila ditinjau menurut jenis aktifitas, yaitu:

1. Prostitusi yang terdaftar, yaitu pada umumnya mereka dilokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum. Pelakunya diawasi oleh kepolisian yang bekerja sama dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan . Namun kenyataannya cara ini tidaklah efisien karena kenyataannya tidak adanya kerja sama antara pelacur dengan petugas kesehatan.
2. Prostitusi yang tidak terdaftar, yaitu mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam

kelompok. Perbuatannya tidak terorganisasi dan tempatnyapun tidak tertentu, sehingga kesehatannya sangat diragukan. Jenis prostitusi menurut jumlahnya yaitu :

- a. Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan single operator. Sering disebut dengan pelacur jalanan. Mereka biasanya mangkal di pinggir jalan, stasiun maupun tempat-tempat aman lainnya. Para pelacur ini menjalankan profesinya dengan terselubung.
- b. Prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi. Jadi, mereka tidak bekerja sendirian melainkan diatur melalui satu sistem kerja suatu organisasi. Biasanya dalam bentuk rumah bordir, bar atau casino.
- c. Prostitusi menurut tempat penggolongan atau lokalisasinya yaitu:
 1. *Segregasi* atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Seperti lokalisasi Silir di Solo dan Gang Dolly di Surabaya. Meskipun lokalisasi ini sudah tidak ada namun para pelacur masih beroperasi yaitu di pinggir jalan, hek malam dan mereka merupakan pelacur kelas bawah yang bekerja sama dengan sopir becak dan para pedagang.
 2. Rumah-rumah panggilan, rumah-rumah panggilan ini memiliki ciri khusus dimana hanya pihak yang terkait saja

yang mengetahuinya. Selain itu kegiatannyapun lebih terorganisir dan tertutup.

3. Dibalik front organisasi atau dibalik bisnis-bisnis terhormat (salon kecantikan, tempat pijat, rumah makan, warnet, warung remang-remang, dll). Disini sudah memiliki jaringan yang baik dan terorganisir. Tidak sedikit yang melibatkan orang-orang terhormat maupun pihak keamanan yaitu polisi ([ayu blog](#): 2011).

1.5.4 Faktor Penyebab Wanita Memilih Menjadi PSK

1. Faktor *internal* adalah yang datang dari individu wanita itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa *frustasi* (kekecewaan berat), kualitas konsep diri, dan sebagainya.
2. Faktor *eksternal* adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu wanita itu sendiri, melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan dan sebagainya. Selain faktor internal dan eksternal ada beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran seperti, tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran. Hal ini semakin memperbanyak jumlah pelacur, karena tidak adanya sangsi yang tegas yang perlu mereka takuti ([ayu blog](#): 2011).

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Rio Alfian tentang konstruksi sosial masyarakat sekitar pemakaman Kembang Kuning terhadap aktifitas

prostitusi. Penelitian ini mengorek suatu realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial, bahwa lokalisasi di tengah masyarakat memberikan konstruksi yang berbeda. Dari konstruksi sosial dibangun melalui proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi yang dialami oleh individu selama kehidupannya, sampai sejarah kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan karena mempengaruhi dunia sosial yang telah ada. Jadi dalam penelitian ini seperti memberi kesimpulan bahwa masyarakat yang tinggal disekitar area prostitusi kembang kuning harus terima kondisi ini, hal ini dikarenakan praktek ini sudah berlangsung cukup mengakar bahkan sebelum penduduk asli mulai meninggalkan tempat tersebut dan digantikan penduduk yang baru.

Sebelum peneliti yang dilakukan oleh Rio Alfian, penelitian serupa juga dilakukan oleh Evrila Reza Akhmad Zubaidy dalam tugas akhirnya yang berjudul Kawasan Kembang Kuning: Dari Makam Hingga Lokalisasi *Ilegal* 1953-1985. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa munculnya pemukiman liar di kawasan Makam Kembang Kuning Surabaya. Beralih fungsinya Kembang Kuning menjadi tempat prostitusi *ilegal* bukan disebabkan oleh para pelaku prostitusi saja melainkan juga disebabkan pemukiman liar serta kebijakan Pemerintah kota Surabaya pada tahun 1953-1977 dalam usaha menertibkan dan merelokasi tempat pelacuran di Surabaya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa muncul dan berkembangnya pelacuran di dalam suatu kota, dan dalam penelitian ini di kota Surabaya mempunyai faktor *sosio-ekonomi* yang sering disebut sebagai faktor pendorong seseorang melacurkan diri. Jadi penelitian inilah yang dianggap paling mendekati penelitian yang nantinya akan dilakukan peneliti. Namun perbedaan

penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini lebih menekankan pada perubahan-perubahan yang timbul pada masyarakat yang tinggal dalam satu area prostitusi. Kemungkinan dampak yang timbul akibat adanya prostitusi dalam padatnya pemukiman penduduk, perubahan karakter, emosional, dan bahkan cenderung menutup diri dengan dunia luar. Rasa penasaran peneliti tentang itu semua kemudian penelitian tentang Perubahan Perilaku Masyarakat Di Sekitar Praktek Prostitusi dilakukan.

1.5.5 Definisi Prostitusi

Prostitusi adalah suatu jenis pekerjaan jasa, dimana dalam suatu usaha jual beli dibidang prostitusi ini tidak ada bedanya dengan jual beli suatu benda, yang dilihat dari kebutuhan konsumen, apabila suatu pasar bersangkutan mengalami kejenuhan pasar misalnya kebutuhan konsumen berkurang atas produk tersebut maka penjualan dan distribusi akan terhenti, bangkrut dan gulung tikar, gitu juga sebaliknya apabila produk yang di jual murah konsumen rebutan, distributor menjamur kemana-mana dan buka cabang diberbagai tempat, produk pun menjamur bahkan mungkin akan ada usaha *waralabanya*. Lain kata, produk dikeluarkan berdasarkan kebutuhan *konsumen* (Vanilia, 2007).

Definisi lain mengenai pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran>).

Prostitusi memang sulit di hilangkan, tetapi paling tidak, bisa diminimalisir. Dan ini butuh komitmen dari semua elemen masyarakat. Baik itu pengambil

kebijakan maupun masyarakat di sekitar tempat di mana terjadi transaksi jual badan. *WTS* (Wanita Tuna Susila) jangan mesti di jauhi, tetapi kita harus mesti mendekati dan kemudian mengetahui secara dekat akar persoalannya. INGAT bahwa *WTS* (Wanita Tuna Susila) juga manusia, dan punya potensi akal, hanya saja potensi ini belum maksimal dan ini sangat dibutuhkan sentuhan para dai dan daiyahd cara berdakwah yang elegan, bukan cara dakwah yang kemudian menghujat (Obas, 2009).

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian yang berjudul Peran Lingkungan Prostitusi dalam Mengubah Perilaku Masyarakat, Studi Kasus Lingkungan Prostitusi Di Dusun Ndasin Desa Sugihwaras Kabupaten Tuban. Maka penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead. Teori interaksionisme simbolik sebenarnya tak mudah untuk menggolongkannya dalam pemikiran ini kedalam teori dalam artian umum. Menurut yang dikatakan PaulRock, pemikiran ini sengaja di bangun secara samar dan merupakan resistensi terhadap sistematisasi. Ada beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionisme simbolik. Pembelajaran mengenai makna dan symbol menurut Mead mengatakan, teoritisi interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka

mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

1.6.1.1 Prinsip Dasar Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut (Blumer: 1969, Manis dan Meltzer: 1978, Rose :1962, Snow: 2001), prinsip dasar teori interaksionisme simbolik ini yang meliputi:

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus ini.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2007:289)

1.6.1.2 Devinisi Simbol

Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apa pun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2007:292). Simbol adalah aspek yang sangat penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan menciptakan ulang dunia tempat mereka berperan.

1.6.1.3 Fungsi Simbol

Simbol mempunyai fungsi khusus yaitu:

1. Simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ.
2. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan.
3. Simbol meningkatkan kemampuan untuk berfikir.
4. Simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah.
5. Simbol juga memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2007 : 292-293).

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini nantinya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian yang mempunyai landasan yang nantinya digunakan pada kondisi obyek alamiah, yaitu pada filsafat *postpositivisme*. Penelitian sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara *triagulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan metode ini lebih menekankan pada makna dari *generalisasi* (menyeluruh).

1.7.1. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Tahap paling awal dalam mencari data yang akan diperoleh, yaitu pengumpulan data sekunder.

1.7.1.1 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau dokumentasi yang dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui referensi-referensi data. Data ini diperoleh dari penelusuran melalui media cetak dan media elektronik sebagai referensi, seperti: internet, buku berkaitan dengan penelitian tersebut, serta meninjau kembali penelitian-penelitian sebelumnya.

Setelah data yang diperoleh dirasa sudah mencukupi apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut, barulah kemudian langkah selanjutnya yang akan dilakukan yakni mengumpulkan data primer.

1.7.1.2 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dan tidak melalui media perantara. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Data primer juga dapat diperoleh dari pendapat seseorang secara individu ataupun secara kelompok, kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, atau kegiatan didalamnya, dan hasil pengujian.

Menggunakan data primer peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan apa yang diinginkan, hal ini dikarenakan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat *dieliminir* atau setidaknya dikurangi. Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode observasi dan metode wawancara. Pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mewawancarai secara langsung kepada masyarakat dusun Ndasin desa Sugihwaras kabupaten Tuban yang tinggal dan bertahan hidup di sekitar kompleks prustitusi ilegal Ndasin. Kriteria yang paling diutamakan dalam menentukan obyek penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di dusun Ndasin yaitu di RW VII, RT 01, RT 02 dan RT 03, yakni para masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan prustitusi Ndasin.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan teknik yang akan digunakan adalah:

1.7.2.1 Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2005: 175).

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan berbaur dengan penduduk dusun Ndasin RW VII, RT 01, RT 02, RT 03. Dengan pendekatan pada para informan yakni penduduk dusun Ndasin RW VII, RT 01, RT 02, RT 03 nantinya hubungan baik diharapkan akan terjalin dengan baik, karena cara seperti ini adalah cara yang tepat dilakukan untuk mempermudah proses penelitian berlangsung.

1.7.2.2 Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2005: 193-194).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian menggunakan jenis metode dengan wawancara terstruktur yang sudah ditulis daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.

1.7.2.2.1 Informan Penelitian

Informan adalah objek orang yang nantinya digunakan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi tempat yang akan diteliti dan harus mempunyai banyak pengalaman, serta benar-benar mengerti, faham benar kondisi tempat penelitian. Ada dua kategori informan penelitian menurut Hendoso dalam suyanto (2005 : 171-173), yaitu :

1. Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi penelitian.
2. Informasi Utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi yang sedang diteliti.

Daerah yang nantinya diteliti ada di dua RT yaitu RT 02 dan RT 03, di dua RT inilah yang terdapat praktek prostitusi, walau demikian tidak menutup kemungkinan penelitian nantinya akan diperluas ke RT 01 bila terdapat paraktek juga didalamnya. Maka nantinya dalam penelitian ini akan menggunakan 30 informan dari RT 01, RT 02, RT 03. Hal ini dikarenakan mereka bertempat tinggal disana dan dianggap paham apa yang terjadi didaerah sana, yaitu daerah komplek prustitusi *ilegal* Ndasin dusun Ndasin desa Sugiwaras kabupaten Tuban.

1.7.2.3 Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen (Moloeng, 2005: 153) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan diguna peneliti sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Catatan itu baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti turun lapangan. Proses seperti ini dilakukan setiap kali setelah mengadakan observasi dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi

1.7.3 Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, serta menjadikan masyarakat dusun Ndasin RT 02 dan RT 03 yang tinggal disekitar komplek prustitusi ilegal Ndasin sebagai sumber informan, setelah proses ini akan menghasilkan beberapa informasi yang tentunya berbeda satu sama lain disetiap informan. Inilah nantinya yang harus mengalami proses analisis, dikelompokkan dan peneliti akan mencari perbedaan kategori hingga menemukan suatu makna yang di kemukakan oleh responden. Dalam setiap pertanyaan memiliki maksud dan tujuan untuk menjawab suatu perumusan masalah yang kemudian dihubungkan dengan suatu kerangka teori yang kemudian peneliti memberikan penjelasan secara naratif mengenai esesnsi dari kejadian yang diteliti dan peneliti menarik kesimpulan dari hasil peneliian serta peneliti mendapatkan makna dari pengalaman, apa yang dirasakan responden dari kondisi tersebut.

1.7.4 Pemeriksaan Keabsahan Data

Menguji keabsahan data sebuah penelitian tersebut teknik yang akan digunakan yaitu teknik trianggulasi. Teknik trianggulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pemeriksaan keabsahan sebuah penelitian dirasa cukup penting, hal ini dikarenakan untuk suksesnya sebuah penelitian dan data yang didapatkan cukup kuat dan berdasarkan fakta dilapangan.

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pemeriksahan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Selain keikutsertaan, ketentuan dan triangulasi peneliti juga melakukan diskusi-diskusi kecil dengan siapa saja yang dianggap mengerti tentang aktifitas yang telah dilakukan teknik semacam ini diperlukan untuk menambah pengetahuan dan memperbanyak wacana serta yang terpenting adalah pengetahuan dan memperbanyak wacana serta yang terpenting adalah memperkuat data- data kemudian validitas dari data itu (moleong 2006: 178).

Trianggulasi dikenal dengan data jenuh, yaitu kapan dan dimanapun ditanyakan kepada informan, dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan, maka hasil jawaban yang didapat tetap konsisten sama (Denzin, 1978 dalam Idrus, 2007: 178).

1.7.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.5.1 Lokasi Penelitian

Kabupaten Tuban terletak di ujung kulon wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tuban termasuk kota yang sedang mengalami proses perkembangan kota, kota Tuban juga dikenal memiliki potensi untuk perkembangan lahan industri, ini dikarenakan dikota Tuban terdapat limpahan materiil bahan baku,

selain itu letak kota Tuban yang cukup strategis berada didekat laut Jawa sehingga mempermudah mengirim dan menerima materiil bahan baku dan kebutuhan yang diperlukan sebuah pabrik

Penelitian dilakukan dan akan dipusatkan di dusun Ndasin. Dusun Ndasin RW VII desa Sugihwaras, RT 01, RT 02 dan RT 03 tepatnya. Dusun Ndasin terletak di kecamatan Jenu kabupaten Tuban, adapun pertimbangan memilih dusun Ndasin sebagai tempat penelitian dikarena penulis adalah orang asli kabupaten Tuban, bertempat tinggal di pusat kota dan berada dekat lokasi penelitian dan paham karakter masyarakat sehingga mempermudah dalam pendekatan saat turun lapangan. Selain itu peneliti tertarik meneliti pola hidup dan dampak yang timbul dalam masyarakat dengan adanya praktek prostitusi di tengah pemukiman padat penduduk, dan dusun Ndasin inilah yang disinyalir peneliti masih mempunyai aktifitas prostitusi yang keberadaannya berada ditengah pemukiman warga. Dengan meninja faktor tersebut sehingga harapan peneliti mudah membaur dalam berbagai aktifitas masyarakat setempat yang pada akhirnya akan mempermudah peneliti dalam hal menggali informasi dan pencarian data yang dipilih sesuai dengan tujuan yang ada. Selain alasan tersebut dusun Ndasin terdapat sebuah komplek prustitusi illegal tetapi tetap tumbuh subur disekitar padatnya pemukiman penduduk.

1.7.5.2 Waktu Penelitian

Jadwal waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2013, dari bulan April sampai Oktober, dengan penjelasan table sebagai berikut:

Tabel 3: Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Pelaksanaan Penelitian Bulan Ke								
		05	06	07	08	09	10	11	12	01
1.	Persiapan: a.Proposal b.Perijinan									
2.	Turun lapangan									
3.	Analisis data									
4.	Penyusunan laporan									